

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah karena pada dasarnya setiap daerah memiliki sejarah budaya yang unik sehingga menjadi karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Terkait ini, kawasan Kota Lama Semarang adalah salah satu potensi wisata yang berpeluang dikembangkan karena nilai historis dan keterkaitannya dengan kepariwisataan berbasis sejarah budaya (Adi dan Lukman, 2011; Dewi, dkk, 2008; Kadarwati, 2008). Mengacu peluang tersebut maka optimalisasi terhadap nilai-nilai kepariwisataan berbasis sejarah budaya menjadi penting, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang (Brown dan Cave, 2010; Fullerton, et al., 2010). Hasil penelitian tahun pertama 2013 menegaskan bahwa kawasan Kota Lama Semarang belum memberikan kepuasan bagi wisatawan yang ditandai dengan nilai kesenjangan (gap) antara persepsi dan harapan wisatawan. Oleh karena itu, temuan ini memberikan peluang untuk membangun model pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang berbasis kearifan lokal yang bisa memacu daya tarik kunjungan dan kepuasan wisatawan. Pencapaian ini akan dilakukan melalui analisis menggunakan pendekatan *balance scorecard*.

Temuan penelitian tahun pertama menunjukkan persoalan kawasan Kota Lama Semarang pada khususnya dan kepariwisataan berbasis sejarah budaya pada umumnya yaitu regulasi terkait perlindungan bagi obyek wisata berbasis sejarah budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meski di satu sisi ada kontribusi bagi pendapatan daerah melalui retribusi, tetapi di sisi lain pendanaan terhadap kawasan wisata berbasis sejarah budaya relatif kecil. Selain itu ketidakjelasan status kepemilikan juga menjadi persoalan serius terkait eksistensi dari kawasan wisata berbasis sejarah budaya. Realita ini juga dialami kawasan Kota Lama Semarang. Oleh karena itu, Pemkot Semarang berkepentingan untuk menerbitkan regulasi yang terkait pembentukan, susunan, organisasi dan tata

kerja Badan Pengelola Kawasan Kota Lama atau BPK2L Semarang dengan mengacu SK Walikota No. 12 Tahun 2007 tertanggal 12 Juli 2007.

Pembentukan BPK2L tidak bisa terlepas dari fakta pengelolaan kawasan cagar budaya dan juga wisata berbasis sejarah budaya yang belum maksimal. Persoalan ini ternyata juga dialami oleh kawasan Kota Lama Semarang. Jika dicermati, ternyata hal ini adalah persoalan klasik (*Hakala, et al., 2007*). Implikasi dari kasus ini berpengaruh terhadap perbaikan dan juga pembenahan (*Forster dan Kayan, 2009*). Konsekuensi persoalan ini adalah terjadinya kerusakan yang jika dibiarkan akan menjurus terjadinya kehancuran (*Manaf dan Ismail, 2010*). Mengacu temuan berbagai kasus tersebut maka konservasi terhadap cagar budaya dan obyek wisata berbasis sejarah budaya menjadi sangat penting (*Mansfield, 2008*). Selain itu, muncul saran untuk memberikan peluang pengembangan kawasan wisata sejarah budaya menjadi lebih strategis (*Foxell dan de Trafford, 2010*). Dari fakta tersebut, kajian tentang cagar budaya dan wisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu isu yang relevan untuk dikaji (*Tonta, 2009*). Hal ini terkait layanan yang mendukung pengembangan wisata berbasis sejarah budaya tersebut (*Wan dan Cheng, 2011*). Oleh karena itu, beralasan jika Pons, et al. (2011) melakukan kajian wisata berbasis sejarah budaya di Spanyol. Argumen mendasar yang menjadi pertimbangan adalah model pengelolaan yang belum optimal.

Persoalan pengelolaan kawasan wisata berbasis sejarah budaya ternyata masih belum memberikan hasil optimal, meskipun di sisi lain sejumlah regulasi dibuat untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata berbasis sejarah budaya. Persoalan ini ternyata juga dialami kawasan Kota Lama Semarang dan hal ini semakin diperparah oleh ancaman terjadinya kerusakan, baik dari bentuk fisik yang ada dan juga kondisi lingkungan yang melingkupi kawasan Kota Lama Semarang. Padahal, harapan untuk pendapatan asli daerah dari eksistensi kawasan Kota Lama Semarang sangat besar. Dari fakta ini maka model pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang berbasis kearifan lokal sangatlah penting karena memberikan kontribusi tidak hanya

bagi penerimaan daerah, tetapi juga keseimbangan melalui mata rantai kepariwisataan dan juga keterlibatan masyarakat di sekitar kawasan Kota Lama Semarang itu sendiri.

2. Rumusan Masalah

Mengacu hasil penelitian tahun pertama 2013 dan juga relevansinya bagi aspek pengembangan dan daya tarik wisata sejarah budaya maka rumusan masalah penelitian tahun kedua 2014 adalah bagaimana model pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang yang dapat memacu daya tarik wisata dan berbasis kearifan lokal?

3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Hasil penelitian tahun pertama 2013 menunjukkan bahwa kawasan Kota Lama Semarang memiliki kesenjangan (gap) antara persepsi dan harapan wisatawan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa harapan konsumen (*voice of customer* - VOC) dan harapan pengelola - produsen (*voice of producer* - VOP) belum sesuai. Oleh karena itu perlu model pengelolaan yang memadukan dua kepentingan tersebut (VOC dan VOP). Terkait ini, maka penelitian tahun kedua 2014 akan merumuskan model pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang dengan analisis strategik *Balance Scorecard* sehingga mampu mewujudkan model pengelolaan berbasis kearifan lokal hanya dapat memacu daya tarik wisata sejarah budaya. Urgensi model pengelolaan ini adalah implementasi dari temuan penelitian hibah bersaing sebelumnya (*Adi dan Hakim, 2010 dan 2011*).

4. Temuan Yang Ditargetkan

Temuan yang ditargetkan dalam tahun kedua 2014 yaitu dirumuskannya model pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang berbasis kearifan lokal yang memacu daya tarik wisata berbasis sejarah budaya. Pencapaian target ini dilakukan dengan mengacu hasil penelitian tahun pertama 2013 dan pendekatan strategik dengan analisis *Balance Scorecard*.